

Jaringan Kerjasama Perpustakaan Lapangan

Yusniah¹, Nurmala Lubis², Nurul Adilla³, Imam Hardani Ritonga⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nurmala.lubis01@gmail.com, nuruladilla2001@gmail.com,

mamtongah23@gmail.com

ABSTRACT

According to UNESCO, one out of every 1000 Indonesians is interested in reading. This study shows that a lack of interest in reading can be an indication of a lack of awareness of Indonesian culture. According to the Central Bureau of Statistics, 4-5 hours a week is the same as the time for collecting and submitting collections of achievements for making collections of printed and recorded works in 2022 of 2,939,008 copies, which are in the National Library and libraries in the regions. It signifies that we will fulfill the demands of our desire to collect small reading books; You could say 1:90, or one book for every 90 people, right? This has contributed to the low literacy rate in Indonesia.

Keywords : *Collaboration , Library , Field Network , Cooperation Network , Library Cooperation .*

ABSTRAK

Menurut UNESCO, satu dari setiap 1000 orang Indonesia tertarik membaca. Kajian ini menunjukkan bahwa kurangnya minat membaca dapat menjadi indikasi kurangnya kesadaran akan budaya Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, 4-5 jam seminggu, sama dengan waktu pengumpulan, dan penyerahan koleksi prestasi pembuatan koleksi cetak dan karya rekam tahun 2022 sebanyak 2.939.008 eksemplar, yang berada di Perpustakaan Nasional dan perpustakaan di daerah. Itu menandakan bahwa kita akan memenuhi tuntutan keinginan kita untuk mengumpulkan buku bacaan kecil; Anda bisa mengatakan 1:90, atau satu buku untuk setiap 90 orang, bukan? Hal ini turut menyebabkan rendahnya angka melek huruf di Indonesia .

Kata Kunci : *Kolaborasi , Perpustakaan , Jejaring Lapangan , Jejaring Kerjasama , Kerjasama Perpustakaan .*

PENDAHULUAN

Perpustakaan melengkapi pendidikan formal dengan berperan sebagai sumber kekuatan dan wadah bagi masyarakat dari segala usia untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar sepanjang hayat. Akibatnya, perpustakaan umum merupakan komponen penting dari sistem pendidikan. Salah satu tanggung jawab yang paling penting dari seorang jenderal perpustakaan adalah untuk membantu pemuda klan dalam belajar cara belajar. Dukung anak-anak dan remaja dalam memperoleh keterampilan dasar, mengembangkan basis pengetahuan pribadi, dan mengembangkan bakat dalam mencari dan menganalisis informasi melalui pembelajaran kelas tradisional (Library New: People's Network, 1997). Pentingnya perpustakaan kolaboratif dalam meningkatkan kenyamanan Teori akses publik memang signifikan, tetapi hanya sebagai referensi atau untuk memperluas sudut

pandang seseorang. Jadi,ayo kolaborasi definisikan kami di pustaka konteks. Menurut Sulisty Basuki, kerjasama perpustakaan adalah suatu kegiatan dimana dua atau lebih perpustakaan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini dilakukan untuk menjawab keinginan pengguna, karena tidak ada perpustakaan yang dapat berdiri sendiri, baik dalam hal kepemilikan perpustakaan maupun sebagai informasi kebutuhan. Purnomo menekankan hal yang sama, bahwa tidak ada perpustakaan yang dapat berdiri sendiri dalam hal kemampuan koleksinya Memenuhi permintaan informasi pengguna, oleh karena itu diperlukan kerjasama antar perpustakaan (Purwono, 2009).

Ketika orang mendengar kata library atau perpustakaan, maka yang terlintas dalam pikiran manusia adalah media budaya, yaitu buku. Untuk waktu yang lama, buku telah menjadi sumber utama pengetahuan di perpustakaan utama. Hal ini terjadi karena perpustakaan dipandang murni sebagai fasilitas penyimpanan, dan ternyata keberadaannya bahkan sampai abad kedua puluh satu.

Harus diakui, tidak ada perpustakaan yang dapat berdiri sendiri dalam koleksi Thing yang mampu memenuhi kebutuhan informasi pengguna; kolaborasi antar perpustakaan sangat penting. Artinya, perpustakaan membutuhkan silaturahmi dan terbentuknya jaringan dengan perpustakaan lain yang memiliki tujuan yang sama sehingga dapat mengisi kekosongan tersebut. Tentu saja, prosedur ini membutuhkan kesepakatan, yang harus diketahui bersama dengan kesepakatan dalam jaringan pertemanan, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai alat kerjasama. Suwarno (2017)

Pustaka kolaborasi dan jaringan berfungsi untuk meningkatkan pengguna layanan dan teknis, mendorong keterlibatan dalam berbagi kekuatan sumber, menghilangkan duplikasi, dan menawarkan layanan yang efisien. Dalam informasi publik, sangat penting untuk membangun jaringan informasi dan komunikasi yang dapat diakses oleh semua warga negara untuk memobilisasi energi dan mencapai kesuksesan. Perpustakaan adalah pusat informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat; dari orang dewasa hingga anak-anak, perpustakaan memiliki semua informasi yang mereka butuhkan. Orang mungkin belajar tentang berbagai mata pelajaran saat ini tanpa merasa terdorong untuk memberikan pengetahuan. Masyarakat dapat memberdayakan dirinya sendiri dengan memperoleh berbagai jenis informasi sesuai dengan kebutuhan profesi dan tugas lapangan atau pekerjaannya masing-masing. Dengan kata lain, perpustakaan dimaksudkan untuk membantu pengembangan masyarakat yang berpengetahuan, kompeten, dan demokratis (Siregar, 2004).

Kerjasama perpustakaan memerlukan kolaborasi antara dua atau lebih perpustakaan. Kolaborasi sangat penting karena tidak ada perpustakaan yang dapat bekerja secara independen dalam mengumpulkan atau menawarkan informasi untuk kebutuhan pengguna. Karena itu, untuk perpustakaan dengan koleksi yang lebih besar sedikit, kerjasama antar perpustakaan merupakan hal yang dituntut untuk memenuhi tuntutan pengguna informasi. Premis di balik perpustakaan kerjasama adalah bahwa kekuatan dan kemanjuran perpustakaan kelompok akan melebihi

kekuatan dan kemandirian masing-masing perpustakaan. Karena hanya ada satu perpustakaan yang memiliki seluruh koleksi, membutuhkan kerjasama dengan perpustakaan lain. Jadi, kerjasama perpustakaan dianggap sebagai suatu tindakan atau usaha yang dilakukan oleh banyak perpustakaan dalam kerangka Memenuhi tujuan perpustakaan dalam penyediaan dan penggunaan barang yang diselenggarakan oleh mereka untuk kepentingan pengguna dan pembaca dengan berbagai kepentingan. Pustaka kolaborasi jaringan bersama ini berubah menjadi dua kegiatan. Aktivitas dimulai di perpustakaan teknologi layanan. Hal ini dapat dilakukan sehubungan dengan kebutuhan perpustakaan untuk menangani tantangan dalam teknologi prosedur seperti pembelian, pemrosesan, penyimpanan, distribusi, dan penggunaan bahan pustaka. Kegiatan kedua dalam kerjasama jaringan adalah pengguna jasa, yang meliputi kegiatan seperti pengumpulan data, transfer informasi, dan sebagainya. (Suwarno, 2017)

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Kerjasama

Purwadarminta (1986, 492) mendefinisikan kerjasama sebagai pendampingan secara aktif atau melakukan sesuatu secara bersama-sama. Dalam kerangka kerja sama perpustakaan dapat dipahami sebagai kegiatan perpustakaan yang dilakukan bermitra dengan perpustakaan lain baik dua perpustakaan atau lebih. Menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pemahaman menyiratkan bahwa setiap perpustakaan yang bekerja sama tertarik untuk menawarkan skor sebagai hadiah karena menguntungkan perpustakaan lain. Nilai keuntungan yang ditawarkan dan/atau dicari untuk diberikan kepada perpustakaan lain, di sisi lain, akan dibatasi oleh kemampuan dan batasan yang relevan untuk masing-masing perpustakaan mitra.

Dalam definisinya, pekerjaan terbatas yang sama (Suwarno, 2017) adalah tugas khas yang dilakukan oleh individu tetapi dilakukan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk meringankan beban kerja. Kerjasama adalah kombinasi dari kata kerja dan sama. "Bekerja" berarti melakukan suatu tindakan untuk menciptakan sesuatu, tetapi "sama" mengandung pengertian yang identik, sehingga pengertian kolaborasi dalam *Thing this is our* Melakukan suatu tindakan untuk menghasilkan sesuatu dengan bantuan orang lain (dua atau lebih). untuk menyelesaikan suatu tugas. tujuan spesifik bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam kegiatan konteks Kolaborasi pekerjaan terjadi ketika dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai tujuan atau berbagi tujuan mereka. Saat kita melakukan suatu kegiatan atau aktivitas bersama, usaha kita untuk mencapai target terasa lebih ringan dibandingkan saat kita melakukannya sendirian.

Menurut Atherton (1977), dalam jaringan sistem, setiap aktor diharapkan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati, dan perpustakaan mengumpulkan kekuatan sumber, biaya, peralatan, dan keterampilan manajemen untuk melakukannya. sumber kekuatan manusia yang kompeten, keterlibatan dalam jaringan aktivitas, dan pemahaman keinginan pelanggan Istilah "jaringan" dapat

mengacu pada berbagai cara. Berbagai definisi dapat ditemukan di berbagai buku. Konsekuensinya, jaringan gagasan pustakawan akan berbeda dengan jaringan gagasan pendidik, ilmuwan, dan lain-lain. Menurut fakta, ada sesuatu yang layak atau tidak mungkin tergantung pada keadaan. Sulistyio-Basuki (1996) memberikan contoh berikut jaringan makna dengan mengacu pada pemahaman (Suwarno, 2017):

Mendirikan badan khusus untuk membentuk koperasi perpustakaan layanan; layanan kadang-kadang, tetapi tidak selalu, dibantu komputer. Badan alat komunikasi, seperti kabel dan sakelar, yang menyalurkan sinyal listrik ditempatkan dalam struktur atau mencakup wilayah geografis yang lebih luas. Perangkat lunak perangkat yang mentransmisikan data dari satu area ke area lain melalui komunikasi tautan fisik. Sistem layanan telekomunikasi seperti surat elektronik (email) dan teleconference. Berbagai grup dihubungkan bersama oleh koneksi sistem seperti BITNET, memungkinkan komunikasi dalam lingkungan akademik.

Kekuatan sumber perluasan dan fasilitas baru dapat disebarluaskan melalui jaringan, bersama dengan aset yang ada ini dapat diakses di perpustakaan, menghasilkan pengetahuan pusat pendidikan. Perpustakaan hipotetis ini dipisahkan sedikit untuk memberikan keluasaan pengetahuan yang sama dengan perpustakaan besar. Selain itu, perpustakaan dapat memberikan akses yang setara ke informasi global dan lokal, seperti informasi dan sumber daya, pengetahuan daya, imajinasi, pembelajaran, layanan, dan fasilitas. Orang dewasa juga dapat menggunakan jaringan kekuatan sumber untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang mendukung pekerjaan dan minat seseorang. Perpustakaan umum bekerjasama dengan sekolah atau lembaga dapat memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran, baik dari segi waktu maupun tempat. Prioritas harus ditempatkan pada upaya untuk meningkatkan kesempatan pendidikan dan belajar seumur hidup untuk anak-anak dan orang dewasa, untuk mendukung, kerja lapangan, dan kewirausahaan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan, dan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan. Publik melalui produksi adalah masyarakat yang mengetahui yang bukan politik atau budaya. Akibatnya, sejarah dan identitas masyarakat harus tercermin dalam informasi dan layanan yang diberikan.

Perpustakaan Jaringan

Perpustakaan jaringan disebut sebagai perpustakaan kolaborasi dalam bahasa Inggris. Hal ini umumnya dilakukan dalam bentuk organisasi formal yang terdiri dari dua atau lebih perpustakaan kerja yang semuanya bekerja menuju tujuan yang sama. Selain itu, karena kita hidup di era klik, kita harus menggunakan teknologi seperti telepon dan komputer, yang sering disebut teknologi informasi, untuk mencapai tujuan kita (TI).

Karena kata jaringan diasosiasikan dengan pustaka konteks, jadikan sebagai pustaka jaringan frase. Istilah group shared library mengacu pada satu tujuan dan melayani banyak lembaga, lembaga, atau institusi, atau melayani berbagai lembaga dan menawarkan layanan yang bervariasi sejalan dengan strategi terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Kata lain untuk perpustakaan jaringan adalah ikatan

sistem. Di antara berbagai jenis perpustakaan yang dibatasi dan diatur, yang memungkinkan komunikasi dan transmisi Terus tambahkan ke bibliografi Anda dan informasi lainnya.

Jadi perpustakaan kolaborasi jaringan (Suwarno, 2017), juga dikenal sebagai perpustakaan konsorsium, yaitu dua atau lebih perpustakaan yang berkolaborasi dalam proyek berbeda yang mungkin memanfaatkan komputer dan telekomunikasi tetapi tidak dapat menggunakannya. Misalnya, perpustakaan UGM bekerja sama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membuat katalog untuk membantu pengguna dalam mencari informasi dan memaksimalkan penggunaan koleksi di perpustakaan gabungan.

Ada juga individu yang menyediakan istilah terkait tambahan, seperti bibliografi jaringan, yang merupakan organisasi nirlaba yang berusaha menghasilkan uang dengan memberikan referensi sistem nasional dan internasional. BRS, DIALOG, dan Mead adalah beberapa contohnya. Badan ketiga menyediakan layanan bibliografi, yaitu layanan data bibliografi seperti penulis, judul artikel, dan subjek bibliografi. Hanya untuk bergabung, Anda harus memiliki komputer yang terhubung dengan telepon jaringan. Jadi, misalnya kita membutuhkan pengetahuan tentang Suharto (Presiden Republik Kedua Indonesia), kita sebut saja DIALOG. Informasi penulis, judul buku, penerbit, dan pertambahan tahun dapat diperoleh dalam hitungan detik hanya dengan terhubung ke internet melalui komputer. (Suwarno, 2017)

Studi Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang jaringan kerjasama perpustakaan sehingga pembaca dapat memahami informasi kerjasama tujuan dan kerjasama jaringan di seluruh dunia:

1. Memberikan tanggapan yang lebih memuaskan atas permintaan informasi dari individu di seluruh dunia.
2. Buatlah bermanfaat untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk kemajuan manusia. Dengan pengguna yang tertarik, Anda dapat meningkatkan produksi informasi sistem saat ini.
3. Meningkatkan kapasitas sistem informasi sekaligus menurunkan biaya pemrosesan.
4. Mendorong keselarasan dan mengintegrasikan berbagai informasi sistem untuk mencapai tujuan bersama.

Perpustakaan mungkin bekerja sama untuk memperdagangkan data katalog, membangun koleksi, bertukar perpustakaan sumber daya, membeli perpustakaan bahan, dan menawarkan layanan pembaca. Pustaka berikut berkolaborasi pada tujuan:

1. Tingkatkan dan sederhanakan akses ke sumber data.
2. Menggunakan alat Kolaborasi, tingkatkan fleksibilitas dan kekuatan dalam menanggapi permintaan informasi pelanggan.
3. Meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan perpustakaan.

4. Promosi sarana dan prasarana terpadu melalui penggunaan materi media yang disepakati.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mengambil data dari BPS, Survey Kominfo, dan survey-survei lain sebelumnya. mendefinisikan kolaborasi dan jaringan di perpustakaan, kesulitan, memilih fokus masalah, melakukan penelitian, mengolah dan menganalisis data, munculnya teori, dan mempublikasikan hasil studi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022, rata-rata kebiasaan membaca masyarakat Indonesia adalah 59,52, dengan lama membaca 4-5 jam per minggu dan 4-5 buku per triwulan. Menurut United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Menurut angka UNESCO, sekitar 0,001% orang Indonesia, atau satu dari setiap 1.000, adalah pembaca setia. Kenyataannya, kemampuan membaca dengan baik akan bermanfaat bagi orang-orang baik secara individu maupun komunal karena mereka menghadapi dunia maya yang semakin kompleks dan cerdas. Konsekuensinya, literasi budaya diperluas melalui pengembangan komunitas cinta baca, peningkatan tata buku dan literasi konten, peningkatan layanan akses, dan penyelenggaraan sosial inklusi berbasis perpustakaan.

karena itu adalah penguatan inisiatif kemitraan melalui pengembangan jaringan lapangan di perpustakaan diperlukan untuk lebih tingginya literasi di seluruh masyarakat Indonesia Kolaborasi perpustakaan dalam bentuk jaringan sangat diperlukan agar setiap informasi yang dapat diakses dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pengguna. Keunggulannya antara lain, menyediakan akses yang cepat dan sederhana meskipun dalam jarak yang jauh, memberikan informasi yang lebih up-to-date yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara fleksibel sesuai kebutuhan mereka, dan menyederhanakan format reset dan penggabungan data dari berbagai sumber. (kemasan ulang informasi).

Kerjasama di bidang jaringan perpustakaan memang sangat signifikan dalam mengumpulkan buku dan menyediakan fasilitas bacaan yang memadai, sehingga pembaca di perpustakaan dapat diberdayakan. Prestasi tersebut antara lain menyerah terima kreasi koleksi cetak dan karya rekam tahun 2022 sebanyak 2.939.008 eksemplar, yang bertempat di Perpustakaan Nasional dan perpustakaan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa buku koleksi di Indonesia tidak memiliki pembaca yang cukup, sehingga perbandingan 1 banding 90, dimana 1 buku membutuhkan 90 orang atau pembaca, menyimpang dari kriteria UNESCO.

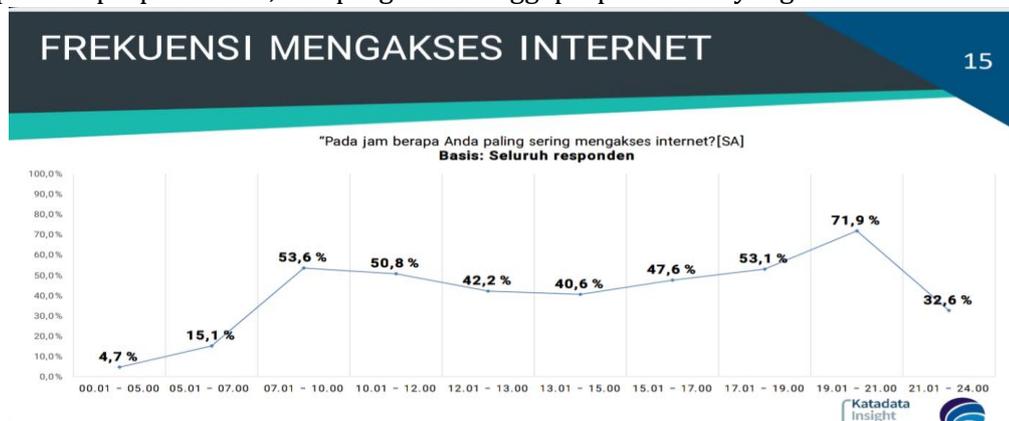
Kerjasama jaringan ruang lingkup di perpustakaan dengan demikian dapat menyediakan dan memenuhi kebutuhan pembaca di setiap daerah. Kolaborasi perpustakaan dalam bentuk jaringan sangat diperlukan agar setiap informasi yang dapat diakses dapat dimanfaatkan secara efisien oleh pengguna. Keunggulannya

meliputi: menyediakan akses yang cepat dan mudah meskipun dalam jarak jauh, menyediakan informasi terbaru yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna dengan beradaptasi sesuai dengan tuntutan mereka, dan menyederhanakan format, reload, dan mengintegrasikan data dari berbagai sumber (packaging repeat information).

Tujuan dari perpustakaan kolaborasi jaringan adalah untuk meningkatkan pengguna layanan dan aktivitas teknis, mendorong aktivitas di beberapa sumber, mengurangi duplikasi, dan menawarkan layanan yang efisien. Membuat jaringan informasi dan komunikasi tersedia untuk semua orang sangat penting dalam informasi publik untuk memobilisasi energi menuju pencapaian. Orang-orang dapat mengekspresikan diri mereka dengan bebas tentang isu-isu yang mempengaruhi mereka pada saat informasi ini diberikan. Masyarakat dapat membekali dirinya dengan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan tenaga kerja atau profesi tertentu tersebut. Dengan kata lain, perpustakaan dimaksudkan untuk membantu pembangunan masyarakat yang luas, berkualitas, dan demokratis.

Jadi, idealnya, kami ingin semua institusi bergabung dalam jaringan sistem pada saat yang sama untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya. Menurut spesifikasi Atherton, tidak semua perpustakaan/pusat kompeten. Ini bergabung dengan jaringan. Namun sangat disarankan agar gagasan kerjasama dalam jaringan sistem dilaksanakan oleh pusat, ahli perpustakaan, dan perguruan tinggi perpustakaan besar.

Menurut Atherton (1977), dalam jaringan sistem, setiap sistem yang berpartisipasi mengharapkan untuk mencapai apa yang telah mereka sepakati, dan perpustakaan mengumpulkan sumber daya, biaya, peralatan, dan manajemen kemampuan untuk ini. Individu yang kompeten, berpartisipasi dalam jaringan aktivitas, memahami harapan pelanggan Idealnya, kami ingin semua institusi terhubung ke jaringan sistem sehingga mereka dapat mengkonsumsi lebih banyak listrik dan memberikan layanan yang lebih baik. Sebagai konsekuensi dari kriteria Atherton, tidak semua perpustakaan dan pusat kompeten. Ini bergabung dengan jaringan. Namun, kerjasama sistem rancangan sangat disarankan untuk pusat, spesialis perpustakaan, dan perguruan tinggi perpustakaan yang fantastis.



Gambar 1

Sumber : aptika.kominfo.go.id

Menurut data BPS dari Survei Susenas 2021, 62,10 persen penduduk Indonesia akan memiliki akses internet pada tahun 2021. Meluasnya penggunaan internet menunjukkan keterbukaan lingkungan terhadap pengetahuan dan penerimaan publik terhadap inovasi teknologi dan perpindahan informasi publik. Penjelasan di atas, serta foto-foto dan bagan pada bagian sebelum gagasan ini, menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia berisi lebih banyak individu daripada membaca dan mengakses internet. Gambar di atas merupakan hasil penelitian terhadap 1650 orang Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan menunjukkan bahwa banyak orang Indonesia yang membuang waktu untuk bermain video game. Grafik terbesar ditempatkan pada pukul 19.00-21.00 WIB, dimana 75% responden memilih untuk menggunakan internet pada saat itu, menunjukkan bahwa tingkat akses internet cukup populer pada jam tersebut, yaitu saat mereka harus keluar rumah. Sebenarnya ini bisa digunakan untuk meningkatkan minat baca di Indonesia. Misalnya, I-Pusnas telah menggunakan infrastruktur internet untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Kolaborasi jaringan juga sedang dibuat dengan menggunakan informasi jaringan internet.

Saat ini network library memiliki lebih dari 15 CDS/ISIS database dari berbagai library di Indonesia. Sedangkan mesin pencari CDS/ISIS memiliki akses ke empat (empat) web server di Indonesia yang berlokasi di ITS, POLL LIPI, Universitas Muhammadiyah Malang, dan Universitas Lampung. Perpustakaan lain tanpa server mereka sendiri mungkin menggunakan penawaran Hosting Gratis server ITS. Sejumlah perpustakaan, antara lain IPS, UNILA, UKM, SKKSN, dan lainnya telah mengadopsi hal ini. Anda dapat mendorong diskusi di antara pustakawan Indonesia dengan menggunakan daftar email seperti librarian@itb.ac.id. Untuk sementara, library-network@itb.ac.id memberikan akses ke grup email untuk diskusi antar pustakawan Indonesia dan internasional. Kami sekarang bekerja untuk menghubungkan perpustakaan jaringan di Kanada dan Indonesia.

Konsekuensinya, koperasi jejaring relevansi menuai berbagai keuntungan bagi anggotanya. Misalnya, dalam layanan Hal (wiji):

1. Perpustakaan memanfaatkan jaringan anggota layanan.
2. Terus membantu perpustakaan yang belum cukup terlayani dalam layanan Benda. Kemitraan ini memberikan banyak manfaat yang hanya dapat diperoleh dengan bekerja sama. Di antara dua pihak, maka dengan usaha sendiri, seperti kekuatan karena tenaga kerja sama dengan kekuatan, dan kekurangan satu pihak dapat mengimbangi kekuatan pihak lain. Tidak ada berlian untuk perpustakaan. Saat ini tidak ada implikasi iklan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan akses ke perpustakaan informasi.

Ada banyak alasan mengapa perpustakaan harus membuat jaringan kolaboratif:

Pertama, adanya peningkatan jumlah buku yang telah diterbitkan saat ini. Akibatnya, perpustakaan pembelian daya menjadi semakin terbatas. Kedua, di dunia sekarang ini, penerbitan tidak hanya dalam bentuk buku, tetapi juga di media lain, sehingga semakin banyak media yang diterbitkan, semakin banyak pekerjaan

perpustakaan. Dalam lingkungan sekarang ini, misalnya, teks buku seringkali disertai dengan CD manual atau sumber perpustakaan lain yang diterbitkan, seperti e-book, e-journal, dan sebagainya. Tidaklah sulit bagi pengguna untuk mendapatkan informasi jika hal ini dilakukan perpustakaan bersama dan memiliki koleksi perpustakaan semacam ini jika tidak ada kerjasama antar perpustakaan kita selama ini.

Purwono (2009) menunjukkan bahwa penerbitan elektronik mungkin dipisahkan. Ada dua jenis penerbitan yaitu penerbitan dengan bantuan elektronik dan penerbitan dengan media elektronik. Penerbitan elektronik bantu, sering dikenal dengan penerbitan elektronika, adalah suatu metode produksi berbantuan komputer atau bahan cetak lainnya, sedangkan publikasi dalam media elektronik menghasilkan media elektronik sebagai produk akhir. media kekinian ini berfungsi sebagai alternatif atau pelengkap media cetak. Ini, serta film, peta, dan video, telah menyebar ke seluruh area level sejak dipublikasikan. Semuanya merupakan koleksi perpustakaan, namun karena tidak ada perpustakaan yang berkompeten yang dapat mendanainya, maka perpustakaan harus bekerjasama untuk menghadapi lahirnya dan berkembangnya berbagai jenis media. Berbagai tampilan bentuk media yang demikian juga membawa dampak positif, karena sekarang ada perpustakaan khusus yang mengumpulkan media tertentu, seperti peta, film, atau kaset, selain perpustakaan mengumpulkan terbitan berupa surat kabar. Namun seiring kemajuan teknologi, banyak bahan pustaka berbasis elektronik menjadi elektronik sehingga memunculkan istilah elektronik perpustakaan. Perpustakaan elektronik adalah salah satu yang menggunakan perangkat elektronik untuk tujuan tertentu. Untuk sementara, perpustakaan virtual telah berkembang, yaitu perpustakaan yang menyimpan materi melalui elektronik dan membuatnya dapat diakses oleh pengguna, atau perpustakaan yang menyediakan akses ke berbagai sumber elektronik dari berbagai lokasi dalam lingkungan virtual (virtual). Jadi, seiring kemajuan teknologi dan zaman, bentuk kerjasama bisa bermacam-macam, termasuk memudahkan individu untuk mempelajari buku, jurnal, dan materi ilmiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jaringan perpustakaan adalah metode yang terorganisir dan terkoordinasi untuk menghubungkan komunikasi dan transmisi perpustakaan potensial dan informasi lainnya secara konstan tergantung pada jenis transaksi. Akibatnya, jaringan antar perpustakaan dalam kerangka menghilangkan buku-buku pertunjukan dan publikasi ilmiah, serta mempromosikan literasi bahasa Indonesia.

Bekerja sama menurut Purwono (Siregar, 2005) adalah suatu kegiatan yang membantu atau melengkapi sesuatu. Menurut pandangan ini, kerjasama perpustakaan dapat digambarkan sebagai tindakan perpustakaan yang dilakukan bekerjasama dengan perpustakaan lain baik dua perpustakaan atau lebih, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Definisi tersebut mengasumsikan bahwa setiap perpustakaan yang bekerja sama memiliki insentif untuk memberikan keuntungan skor kepada perpustakaan lain. Nilai keunggulan yang ditawarkan

dan/atau dicari oleh mitra perpustakaan, di sisi lain, akan dibatasi oleh kemampuan dan batasan yang relevan untuk masing-masing mitra perpustakaan.

Teknologi selalu berkembang dan dapat digunakan untuk lebih memenuhi kebutuhan dan keinginan pembaca. Sebagai contoh, perhatikan kemunculan e-book dan perpustakaan online seperti I - Pusnas. Ada dua jenis penerbitan elektronik: penerbitan bantuan elektronik dan penerbitan di media elektronik. Penerbitan bantuan elektronik, yang sering dikenal dengan penerbitan elektronik, adalah proses berbantuan komputer yang menciptakan Teori produksi atau media lain, sedangkan penerbitan di media elektronik menghasilkan produksi media elektronik sebagai hasil akhir. Media cetak digunakan untuk melengkapi atau menggantikan televisi. Format publikasi ini, bersama dengan film, peta, dan video, telah dipindahkan ke tingkat lokal. Semuanya merupakan koleksi perpustakaan, namun karena belum ada perpustakaan yang dapat mendanainya, maka perpustakaan harus bersatu padu mengelola dan mengembangkan jenis media yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmar, NJ (2018). Masa Depan Perpustakaan Seiring Perkembangan Revolusi Industri 4.0: Mengevaluasi Peran Pustakawan. *Jurnal Iqra'*, 33-41.
- Basuki, S. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djuro, M. (2000). Jaringan Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Al-Maktabah*, 106-120.
- Husna, A. (2017). Kemitraan dan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Iqra'*, 127-134.
- Utama, A. (2020). Pengembangan Jaringan Perpustakaan Digital sebagai Sarana Penunjang Diklat. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan: Agama*, 19-32.
- Nashihuddin, W. (2015). Analisis Isu Berkala Bidang Ilmu Perpustakaan yang Diterbitkan di Indonesia. *Majalah Wipa*, 1-24.
- Purwono. (2009). *Kerjasama Jaringan Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rivalina, R., & Oos, MA (2013). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Optimalisasi Perpustakaan. *Jurnal Teknologi*, 226-237.
- Siregar, AR (2005). Kerjasama dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum. *Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12-16.
- Suwarno, W. (2017). *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penelitian*. Yogyakarta: Media Ar-Ruzz.